**SEBUAH PERHATIAN**

Aku menarik nafasku panjang-panjang. Kurang. Masih kurang. Selalu kurang. Hembusan asap rokok yang pria itu hembuskan terasa menerobos masuk ke dalam hidungku tanpa ku minta. Kulihat jam di pergelangan tangan kiriku, sudah jam 7 lebih 15. Supir yang menarik angkot ini terlihat enggan meningkatkan laju kendaraannya.

*“Sudah pasti aku terlambat,”* bisikku dalam hati.

Akhirnya angkot itu berhenti di depan gerbang sekolah. Setengah berlari aku segera menuju kelas X-10 yang berada cukup jauh dari gerbang. Aku berjalan lambat-lambat saat mendekati kelas. Lewat celah di pintu aku mengintip dan terlihat belum ada guru masuk. Sial, aku benci situasi ini. Perlahan aku tegakkan badan dan segera memasuki ruangan kelas. Tidak ada sambutan bahkan sapaan, semuanya asyik sendiri dengan dunianya.

*Brakkk!!* Aku sedikit membanting tumpukan buku yang aku bawa. Miris memang mengingat itu adalah alasanku untuk menarik perhatian, setidaknya dari teman sebangku ku.

“hey Ta,” sapanya tanpa sedikitpun mengalihkan pandangannya dari layar *smartphone.*

Aku diam saja tak menjawab, kutarik salah satu buku dari tumpukan di depanku dan mulai membaca. Novel ini sangat membosankan, tapi tak ada lagi yang bisa mengusir rasa bosanku selain membacanya. Jadi, sambil berpura-pura mneikmati novel ini aku menunggu waktu istirahat saja karena sepertinya guru pemakan gaji buta itu tak akan datang. Tak lupa aku memasang *earphone* di telinga untuk menyempurnakan kesan kutu bukuku. Hmm, sebenarnya biar aku terlihat sibuk, sih, walaupun aku tahu aku terlihat sangat menyedihkan. Biarlah, ini sudah semster 2 dan aku bisa segera meninggalkan kelas sialan ini.

Kau menggerutu membaca ceritaku, iya kan? Dialog kurang, hanya monolog tak penting seorang kutu buku ini. Tetapi bagaimana aku bisa berdialog? Lihat, semua orang sibuk bersama kelompoknya dan tak ada yang memperhatikanku. Di pojok depan ada anak-anak *nerd* dengan tumpukan soal Fisika yang sedang asyik mereka kerjakan. Membaca soalnya saja sudah membuat aku mual, lebih baik aku tak mendekati mereka. Di belakang anak laki-laki sedang berisik menonton film. Aku tak peduli apa yang mereka tonton dan aku tak tertarik juga. Tepat di belakangku, sekelompok anak penggemar *K-pop* sedang menonton drama, tidak kalah berisik dengan anak laki-laki di belakang. Mereka satu-satunya kelompok yang mau menerimaku, tapi aku bosan melihat drama cengeng Korea. Terakhir, yang utama, sekelompok anak perempuan, kau tahu lah, penguasa kelas ini. Mereka duduk di lantai depan kelas dengan *smartphone* di tangannya, yaa teman sebangku ku juga bagian dari mereka dan sejak tadi dia sudah meninggalkan aku sendiri di bangku ini. Tidak, sepertinya aku terlalu lama menatap meteka. Sarah, anak *itu,* sepertinya menyadari tatapanku. Dia tersenyum lalu berjalan mendekatiku.

(*16 Juli 2012, tahun ajaran baru)*

Aku melihat kembali selembar kertas di tangan. Kelas X-10, kata teman SMP ku *sih,* itu ada di ujung koridor di depanku. Aku lanjutkan melangkah sampai ada seseorang menepuk bahuku. Dia tersenyum dan menyodorkan tangannya.

“Hai, kenalin aku Sarah,” senyum tidak juga terlepas dari wajahnya.

Aku menjabat tangannya sambil menyebutkan namaku.

“Kamu kelas apa?” tanyanya lagi.

Aku diam dan menunjukkan kertas di genggaman.

“Wah kelas kita sama. Yuk, bareng,” dia menarik tanganku dan aku hanya menuruti dari belakang.

“*Awal yang indah,”* aku tersenyum.

Hari-hari selanjutnya aku sering bersama Sarah. Berkat Sarah, aku bisa memiliki teman sebangku. Dia adalah semacam orang yang mudah memberikan pengaruhnya pada orang lain dan aku mungkin adalah salah satunya. Entahlah, aku merasa menjadi “dayang” pendampingnya. Ke mana pun dia pergi aku ikut, sampai dia ke toilet pun aku yang suka mengantar dia. Bagiku semuanya tidak penting selama aku bisa punya teman dan bergaul dengan anak yang punya pengaruh di kelas. Oh ya, dia bukan hanya berpengaruh di kelas tetapi juga di sekolah. Segala macam ekskul sepertinya dia ikuti, bahkan sekarang dia menjadi pengurus OSIS juga. Aku, makhluk invisible ini merasa sangat bangga bisa berjalan bersama dengannya setiap hari walaupun hanya mendapat predikat “temannya Sarah”.

Semua itu tak berlangsung lama. Sarah sepertinya mulai bosan melihatku terus mengikutinya dan mulai menjadikanku hiburan. Entah mengapa, dulu aku selalu tertawa bersama dia tetapi kini aku menjadi bahan tertawaan dia bersama temannya.

Temannya? Ya, sepertinya aku mulai tak dianggap sebagai temannya, padahal dia sungguh kuanggap temanku. Aku hanya robot dan jongos yang bisa dia suruh-suruh. Dia mulai tak mengajakku pergi dan bergabung bersama teman-temannya. Kini aku hanya dibutuhkan saat dia ingin melihat PR ku atau saat dia butuh pesuruh untuk pergi ke kantin. Ini memuakkan. Aku ingin memberontak tapi semua orang menganggapnya wajar. Teman-teman fans *K-pop* hanya menasihatiku untuk menjauhi dia. Ini tak semudah yang mereka bayangkan. Dia ada di kelas yang sama sepertiku. Aku tak punya power untuk melawan dan takkan ada guru yang serius mendengarkan keluhanku. Aku merasa di*bully*. Mungkin ini tak separah yang ada di film-film atau di media sosial yang *bully-*nya sudah sampai tahap fisik. Tapi kau takkan pernah tahu juga, tekanan batin yang dialami korban *bullying*, seperti aku.

Pagi yang cerah di bulan Desember. Sebentar lagi ujian akhir semester 1. Sarah, masih saja berlaku sama kepadaku dan aku mulai menganggapnya sebagi rutinitas. Entahlah, *deep down inside my heart* dia adalah temanku, aku masih ingin berteman dengannya. Jam sudah menunjukkan pukul 07.15 dan bel sekolah tanda masuk baru saja berbunyi. Guru matematika yang awkward itu memasuki kelas dan memulai pelajaran. Di pertengahan jam, guru itu pergi dan sarah berjalan mendekatiku.

“Ta, keluar yuk,” katanya sambil menarik-narik tanganku.

“Diamlah, aku nggak mau,” jawabku sambil menggeleng pelan.

“Ayolah, temenin,” dia mulai menarik paksa tanganku dan tak sengaja tasku tertarik. Isinya jatuh semua.

Dia menunduk membantuku membereskannya sampai tiba-tiba dia tertarik pada buku bersampul coklat itu.

“Wah, diary, asyiiik aku mau baca,” dia tertawa bersemangat.

*Diaryku,* privasiku. Sarah sudah keterlaluan. Aku menarik paksa buku itu tapi dia malah melemparkannya ke depan kelas. Aku muak, aku banting sebuah gelas yang ada di dispenser kelas sampai pecah. Sesisi kelas langsung sepi dan mereka terdiam melihatku. Entah mengapa aku menikmati suasana ini, amarah yang tadi kuraakan perlahan hilang tapi aku belum puas. Aku berjalan menuju pecahan gelas, mengambil sebuah pecahan besar dan berjalan mendekati Sarah. Dia ketakutan.

“Tita, apa-apaan?” dia gelagapan.

Aku tersenyum mengejek.

“Mulai sekarang jangan ganggu aku. Atau, pecahan gelas ini akan menggores wajah mulus kamu,” aku mengancamnya.

Dia kaget kemudian menenangkan diri.

“Oke, sekarang buang pecahan gelas itu ya, *please,”* dia memohon, aku membuat seorang Sarah memohon.

Aku jatuhkan pecahan gelas itu dan berbalik menuju bangku. Sejak saat itu dia berhenti menggangguku dan aku bisa tenang bersekolah, walaupun akhirnya aku semakin merasa *invisible.*

-----

Brakkkkk!!!

Sarah menggebrak mejaku. Dia sepertinya terganggu dengan tatapanku tadi.

“Heh, kamu bilang ga mau diganggu tapi malah ngeliatin ga jelas, dasar aneh,” dia kemudian tertawa mengejekku.

“Sarah, aku ga sengaja. Jangan ganggu aku ya.” Aku memohon pada dia, aku malas berdebat.

“Hey temen-temen denger ga? Tita mohon-mohon nih sama aku, hahaha” dia malah makin mengejekku.

“Sar, aku serius, JANGAN GANGGU AKU!” setengah berteriak aku menahan marah.

Sarah dan seisi kelas malah menertawakanku. Mereka menganggapku main-main saat aku mengancam Sarah dengan pecahan gelas, bahkan mungkin Sarah sudah melupakannya. Kini sepertinya sudah saatnya aku mendapat perhatian kembali seperti dulu itu. Aku menarik tempat pensil di kolong bangku. Kulihat sebuah benda dengan ujung mengkilat dan aku ambil. Aku berdiri, menatap Sarah yang masih tertawa mengejek kemudian tanpa ampun kuayunkan benda itu menuju matanya. Ya, aku menusuk matanya dengan jangka bersamaan dengan jeritan dia yang sangat pilu. Darah mulai menetes melalui pipinya tapi yang aku rasakan hanya perasaan puas. Dia salah, mereka semua salah. Aku tak main-main dengan ucapanku dan aku telah membuktikannya. Yang pasti, sekarang, aku akan mendapatkan perhatian bukan hanya dari teman sekelas tapi mungkin juga seisi sekolah.

-odd snowflake-